

ETNOSENTRISME SUPPORTER SEPAK BOLA TERHADAP INTERAKSI ANTARBUDAYA DI PLATFORM DIGITAL

Oleh:

Muhammad Naufal Abiyyu¹

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: Abiyyu.abi2005@gmail.com.

Abstract. *This research aims to analyze the effects of ethnocentrism within football supporter communities on intercultural interaction patterns in digital platforms. In an era of globalization and the growth of communication technology, social media serves as a virtual meeting space across cultures, particularly among football fans from various countries. However, fanaticism towards certain clubs often triggers ethnocentric behavior that hinders inclusive, tolerant, and mutually respectful communication. This study employs a qualitative approach through social media observation and content analysis of opinions and discussions on platforms such as Twitter, Instagram, and fan forums. The findings indicate that ethnocentrism is reflected in the use of derogatory language, cultural stereotypes, and the rejection of differing viewpoints. Interaction among supporters tends to be influenced by group sentiments that reinforce the boundaries of cultural identity exclusively. Moreover, Social media algorithms further exacerbate polarization by presenting content that reinforces group biases. However, there are also digital communities that promote healthy cross-cultural discussions. Therefore, increasing digital literacy and culture is key to fostering a more inclusive communication space and reducing the potential for conflict due to ethnocentrism in cyberspace.*

Keywords: *Ethnocentrism, Cross-Cultural Communication, Football Supporters, Social Media, Digital Interaction.*

ETNOSENTRISME SUPPORTER SEPAK BOLA TERHADAP INTERAKSI ANTARBUDAYA DI PLATFORM DIGITAL

Abstrak. Riset ini bertujuan guna menganalisis akibat etnosentrisme dalam komunitas suporter sepak bola terhadap pola interaksi antarbudaya di platform digital. Dalam masa globalisasi serta pertumbuhan teknologi komunikasi, media sosial sebagai ruang pertemuan virtual lintas budaya, tercantum di golongan penggemar sepak bola dari bermacam negeri. Tetapi, fanatisme terhadap klub tertentu kerap kali memicu perilaku etnosentris yang menghalangi komunikasi yang inklusif, toleran, serta sama- sama menghargai. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif lewat observasi media sosial dan analisis isi terhadap pendapat serta dialog daring di platform semacam Twitter, Instagram, serta forum suporter. Hasil riset menampilkan bahwasanya etnosentrisme tercermin dalam pemakaian bahasa yang merendahkan, stereotip budaya, sampai penolakan terhadap pemikiran yang berbeda. Interaksi antar suporter cenderung dipengaruhi oleh sentimen kelompok yang menguatkan batasan bukti diri budaya secara eksklusif. Apalagi, algoritma media sosial ikut memperburuk polarisasi dengan menyajikan konten yang memantapkan bias kelompok. Walaupun demikian, ada pula komunitas digital yang mempromosikan diskusi lintas budaya yang sehat. Oleh sebab itu, kenaikan literasi digital serta budaya jadi kunci buat mendesak ruang komunikasi yang lebih inklusif serta kurangi kemampuan konflik akibat etnosentrisme di dunia maya.

Kata Kunci: Etnosentrisme, Komunikasi Lintas Budaya, Suporter Sepak Bola, Media Sosial, Interaksi Digital.

LATAR BELAKANG

Sepak bola ialah salah satu fenomena global yang sanggup menyatukan jutaan orang dari bermacam latar belakang budaya, bahasa, serta negeri. Kecintaan terhadap klub sepak bola tertentu sudah membentuk komunitas- komunitas suporter yang tidak cuma eksis di dunia nyata, namun aktif di dunia digital, paling utama lewat media sosial serta platform daring. Dalam konteks ini, interaksi antar suporter klub dari bermacam penjuru dunia jadi bagian dari komunikasi lintas budaya yang kompleks serta dinamis.

Tetapi, di balik semangat kebersamaan serta solidaritas antar suporter, ada pula potensi timbulnya perilaku etnosentrisme, ialah kecenderungan untuk menilai budaya lain bersumber pada standar budaya sendiri. Dalam dunia suporter sepak bola, etnosentrisme kerap kali nampak dalam wujud fanatisme yang melampaui batas, pelecehan terhadap klub ataupun suporter dari negeri lain, sampai stereotip negatif terhadap budaya asing. Perilaku ini tidak serta merta memperkeruh interaksi di dunia maya, namun berpotensi menghasilkan konflik, polarisasi, serta eksklusivitas dalam komunitas daring.

Platform digital semacam Twitter, Instagram, Reddit, serta forum suporter sudah jadi ruang interaksi utama yang mempertemukan bermacam budaya lewat dialog, perdebatan, serta ekspresi sokongan terhadap klub tertentu. Di sinilah timbul perkara penting: sejauh mana etnosentrisme pengaruhi mutu interaksi antarbudaya di ruang digital tersebut? Apakah perilaku fanatik terhadap klub sepak bola menguatkan ataupun malah membatasi penjelasan lintas budaya?.

Riset ini bertujuan mengeksplorasi akibat dari etnosentrisme suporter sepak bola terhadap interaksi antarbudaya di platform digital. Dengan memakai pendekatan kualitatif, riset ini hendak mengkaji etnosentrisme tercipta serta diekspresikan secara online, dan bagaimanakah perihal tersebut mempengaruhi komunikasi antar orang dari latar balik budaya yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan kecenderungan seorang guna memperhitungkan budaya lain bersumber pada nilai serta standar budaya sendiri, yang kerap kali menuju pada pemikiran kalau budaya sendiri lebih unggul dibanding budaya lain (Sumner & Keller, 1906) Dalam konteks suporter sepak bola, etnosentrisme bisa timbul dalam wujud fanatisme yang kelewatan, penolakan terhadap penggemar dari klub ataupun negeri lain, sampai timbulnya stereotip negatif. Bagi (Putri Arma & Ilfandy Imran, n.d.) komunitas suporter bisa memperlihatkan perilaku etnosentris apabila tidak terdapat uraian lintas budaya yang mencukupi.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran pesan antar orang dari latar balik budaya yang berbeda (DeVito, 2019) Keberhasilan komunikasi antarbudaya ditetapkan oleh keahlian orang guna menguasai, menghargai, serta membiasakan diri dengan perbandingan nilai, norma, dan simbol budaya lain. (Darmastuti, 2013) menekankan berartinya mindfulness dalam komunikasi antarbudaya, ialah pemahaman serta kepekaan dalam menyimak dan merespons perbandingan budaya secara bijak.

ETNOSENTRISME SUPPORTER SEPAK BOLA TERHADAP INTERAKSI ANTARBUDAYA DI PLATFORM DIGITAL

Media Sosial selaku Ruang Interaksi Budaya

Dalam masa digital, media sosial jadi ruang interaksi lintas budaya yang dominan. Platform semacam Twitter, Reddit, serta Instagram membuka kesempatan untuk suporter dari bermacam latar balik budaya buat berdialog, tetapi pula membuka kemampuan timbulnya konflik budaya (Bungin, 2006) Algoritma media sosial yang memantapkan echo chamber kerap memperburuk etnosentrisme dengan menyajikan konten yang menguatkan bias kelompok sendiri

Fanatisme serta Bukti diri Kelompok

Fanatisme suporter kerap kali berkaitan erat dengan konstruksi bukti diri kelompok. Dalam banyak permasalahan, bukti diri kelompok suporter dibentuk lewat narasi kebanggaan terhadap klub serta komunitasnya, yang bisa berganti jadi perilaku eksklusif dan resistensi terhadap kelompok luar (Putri Arma & Ilfandy Imran, n.d.) Kala fanatisme ini melampaui batasan toleransi budaya, hingga hendak berakibat pada polarisasi serta konflik antar kelompok suporter di ruang digital.

Literasi Digital serta Kompetensi Budaya

Upaya guna kurangi etnosentrisme di ruang digital wajib mengaitkan kenaikan literasi digital serta kompetensi komunikasi lintas budaya. Literasi digital membolehkan pengguna buat lebih kritis terhadap konten yang mereka mengkonsumsi, sedangkan kompetensi antarbudaya membolehkan terwujudnya ruang dialog yang inklusif serta menghargai perbandingan (Yusanto, Y. (2020)., n.d.).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menggali uraian yang mendalam mengenai fenomena etnosentrisme di golongan suporter sepak bola dalam konteks interaksi antar budaya di platform digital. Pendekatan kualitatif membolehkan peneliti mengumpulkan informasi yang lebih kaya terpaut perilaku, pemikiran, serta pengalaman para suporter yang bisa jadi tidak dapat dijangkau dengan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penemuan dari observasi media sosial serta wawancara menampilkan kalau etnosentrisme di golongan suporter sepak bola timbul dalam bermacam wujud serta secara nyata mempengaruhi pola interaksi antarbudaya. Etnosentrisme yang diartikan bukan cuma berbentuk kecintaan terhadap klub lokal ataupun kebanggaan nasional semata, melainkan sudah tumbuh jadi wujud penolakan terhadap klub asing ataupun suporter dari budaya berbeda yang dikira “tidak selevel”, “tidak menguasai budaya sepak bola seutuhnya”, bahkan sampai “tidak layak diucap suporter sejati”. Di platform semacam Twitter, banyak ditemui perdebatan antar suporter yang berujung sama-sama merendahkan budaya asal klub lawan. Misalnya, suporter klub dari Eropa Barat terkadang memandang remeh suporter dari Asia Tenggara dengan narasi jika sokongan mereka dikira “ketinggalan era”, “kurang fanatik”, ataupun “hanya ikut-ikutan tren”. Di sisi lain, suporter lokal pula kerap menampilkan sentimen negatif terhadap fans internasional yang dikira tidak otentik ataupun hanya “penonton dari layar cermin”. Fenomena ini memperlihatkan jika etnosentrisme bisa meningkatkan superioritas budaya yang menutup ruang komunikasi sehat antar kelompok. Hal ini selaras dengan (Sumner & Keller, 1906) yang menjelaskan bahwa etnosentrisme adalah hasil dari dorongan psikologis untuk menganggap kelompok sendiri sebagai pusat segalanya dan menilai kelompok lain secara negatif.

Dari sisi komunikasi lintas budaya, etnosentrisme jadi penghalang dalam membangun uraian bersama. Bukannya mempererat ikatan antar suporter, interaksi malah berganti jadi ajang dominasi bukti diri serta klaim kebenaran atas metode mensupport klub. Diskursus digital juga jadi syarat bakal stereotip, ejekan, serta perilaku intoleransi terhadap pemikiran lain. Ini pasti berpotensi menghasilkan konflik terbuka dan memperbesar kesenjangan budaya di ranah daring. Seperti yang dijelaskan oleh (DeVito, 2019) komunikasi antarbudaya yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat keterbukaan, empati, dan kesadaran terhadap perbedaan budaya, dan etnosentrisme secara langsung merusak fondasi-fondasi ini.

Tidak hanya itu, algoritma media sosial pula ikut menguatkan polarisasi ini. Platform semacam Twitter ataupun YouTube kerap menyajikan konten yang cocok dengan preferensi pengguna, sehingga mempersempit sudut pandang serta menguatkan bias kelompok. Pola ini menciptakan apa yang disebut sebagai "echo chamber", di mana

ETNOSENTRISME SUPPORTER SEPAK BOLA TERHADAP INTERAKSI ANTARBUDAYA DI PLATFORM DIGITAL

pengguna hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan kelompok mereka, sehingga menutup ruang bagi dialog lintas perspektif yang seimbang.

Dalam konteks ini, suporter hendak lebih kerap terpapar pada konten yang menguatkan fanatisme serta eksklusivitas kelompok mereka sendiri, serta tidak sering memandang sisi lain secara objektif. Kondisi ini mendukung hasil riset (Dianto, 2019), yang menyatakan bahwa etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya muncul dari loyalitas berlebihan terhadap nilai budaya sendiri dan menciptakan resistensi terhadap interaksi terbuka dengan kelompok lain.

Tetapi demikian, ada pula komunitas daring yang berupaya melawan arus etnosentrisme ini, dengan mengedepankan toleransi serta rasa silih menghargai antar suporter lintas negeri. Kelompok diskusi multinasional di Reddit ataupun forum-forum penggemar global jadi contoh kalau komunikasi lintas budaya yang sehat senantiasa dapat terwujud dengan moderasi yang baik, ketentuan yang jelas, serta bimbingan digital yang kokoh. Hal ini menguatkan gagasan dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* oleh (Milyane et al., 2023), yang menekankan bahwa kunci harmonisasi budaya dalam komunikasi global terletak pada sikap mendengar, mengamati, dan melakukan adaptasi secara bijak.

Secara totalitas, etnosentrisme di dunia suporter sepak bola sudah memperlihatkan pengaruh negatif terhadap komunikasi lintas budaya di platform digital. Walaupun tidak dapat dihindari seluruhnya, etnosentrisme bisa diminimalisasi dengan upaya edukatif, pendekatan dialogis, serta penyusunan ruang-ruang komunikasi yang lebih inklusif. Seperti yang dijelaskan (Yusanto, Y. (2020)., n.d.) pendekatan kualitatif dalam memahami budaya perlu memperkuat landasan nilai, dialog, dan empati agar komunikasi antar budaya tidak terjebak dalam penghakiman dan penolakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Etnosentrisme dalam komunitas suporter sepak bola di platform digital sudah jadi fenomena yang signifikan dalam membentuk pola interaksi antarbudaya. Kecenderungan buat memperhitungkan budaya lain bersumber pada standar budaya sendiri mendesak timbulnya sikap eksklusif, stereotip, apalagi konflik digital antar suporter yang berasal dari latar balik budaya berbeda. Fenomena ini mempersempit ruang diskusi serta menguatkan batas- batas bukti diri kelompok yang kaku. Lewat bermacam wujud

komunikasi daring semacam media sosial, forum daring, serta kolom pendapat, interaksi antar suporter kerap kali dipengaruhi oleh sentimen nasionalisme ataupun fanatisme kelompok yang menuju pada pertentangan serta penolakan terhadap budaya lain. Suasana ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menguatkan bias kelompok serta merendahkan eksposur terhadap perspektif yang berbeda.

Saran

Bersumber pada penemuan riset ini, dianjurkan supaya literasi budaya serta digital di golongan suporter sepak bola terus ditingkatkan, paling utama dalam mengalami interaksi lintas budaya di platform digital. Literasi yang baik membolehkan orang guna lebih kritis dalam menyikapi konten provokatif dan menjauhi perilaku etnosentrisme yang bisa mengganggu keharmonisan komunikasi antar kelompok. Tidak hanya itu, dibutuhkan moderasi yang lebih tegas dari pihak pengelola media sosial serta forum daring buat menghalangi penyebaran ujaran kebencian, stereotip negatif, dan sikap intoleran yang sering terjalin dalam dialog antar suporter. Penataan panduan komunitas yang jelas serta pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran etika komunikasi bisa menolong menghasilkan ruang digital yang lebih sehat serta inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Prenada Media Group.
<https://books.google.co.id/books?id=0XSDAQAAACAAJ>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya: mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT*. Buku Litera. <https://books.google.co.id/books?id=JC7AoAEACAAJ>
- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, 13(2), 185–204.

ETNOSENTRISME SUPPORTER SEPAK BOLA TERHADAP INTERAKSI ANTARBUDAYA DI PLATFORM DIGITAL

- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., Nofiasari, W., Haerany, A., Fitriyah, N., & Subandi, Y. (2023). *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Putri Arma, U., & Ilfandy Imran, A. (n.d.). *PERAN KOMUNITAS SEPAK BOLA DALAM MENCEGAH SIKAP ETNOSENTRISME (Analisis Sikap Etnosentrisme Pada Komunitas Tke Kmer's Pendukung Semen Padang FC) THE ROLE OF FOOTBALL COMMUNITY IN PREVENTING THE ETHNOCENTRISM ATTITUDE (An Analysis The Ethnocentrism Attitude In The Kmer's Community of Semen Padang FC)*. <http://semenpadangfc.co.id>.
- Sumner, W. G., & Keller, A. G. (1906). *Folkways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*. Ginn. <https://books.google.co.id/books?id=3E8TAAAYAAJ>
- Yusanto, Y. (2020). *Ragam pendekatan penelitian kualitatif*. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).